

# **Peradaban Melayu Sebagai Khasanah Peradaban Nusantara**

**Oleh: Ibrahim Chalid\*\***

## **Abstrak**

Peradaban Melayu di masa lampau menjadi salah satu peletak dasar peradaban Asia Tenggara. Tidak bisa dipungkiri, peradaban yang kini berkembang di Indonesia, Malaysia dan Brunei, Singapura, Thailand Selatan, Filipina Selatan, Kamboja, Srilangka, hingga ke Madagaskar dan Afrika Selatan, adalah peradaban-peradaban yang tumbuh di atas landasan elemen-elemen budaya, yang sebagian atau hampir seluruhnya berasal dari tradisi kehidupan yang berasal dari budaya Melayu

Kata Kunci : Melayu, peradaban, Nusantara

## **I. Kebudayaan Melayu**

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta budhayah yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata culture, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata cultur, dalam bahasa Latin, berasal dari kata colera. Colera berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (bertani) (Setiadi, dkk, 2009: 27). Menurut Herkovits dalam Soekanto (1993: 162) untuk memahami esensi hakikat kebudayaan, harus dapat memecahkan paradoks-paradoks dalam kebudayaan.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 150-151), kebudayaan sebagai identitas diri setiap bangsa memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya dalam alam pikiran masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.

---

\* Makalah ini disampaikan pada acara Seminar yang Bertajuk “ Revitalisasi Peradaban Melayu Dalam Kekinian” Pada Pekan Peradaban Melayu Raya yang diselenggarakan oleh Gubernur Nanggroe Aceh Darusalam dan Presiden Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) di Banda Aceh 20 s/d 25 Agustus 2008

\*\* Dosen Program Studi Antropologi Universitas Malikussalah.

Aktivitas masyarakat itu di antaranya berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya-karya manusia. Hal ini merupakan kebudayaan fisik, karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Sebelum mendefinisikan kebudayaan Melayu, penulis akan berbicara terlebih dahulu tentang apa itu kebudayaan. Kebudayaan Melayu sebagai salah satu dari berbagai macam kebudayaan haruslah mempelajari terlebih dulu terhadap apa itu arti dari suatu kebudayaan. Banyak ahli mendefinisikan tentang kebudayaan, di mana kebudayaan adalah bagian dari kehidupan manusia. Menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya amat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta.

Menurut Koentjaraningrat (2009: 150-151), kebudayaan sebagai identitas diri setiap bangsa memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu (1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya dalam alam pikiran masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Aktivitas masyarakat itu di antaranya berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya-karya manusia. Hal ini merupakan kebudayaan fisik, karena

berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat.

Selain wujud kebudayaan juga ada unsur-unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009: 165), yaitu (1) bahasa; (2) sistem pengetahuan; (3) organisasi sosial; (4) sistem peralatan hidup dan teknologi; (5) sistem mata pencaharian; (6) sistem religi; (7) kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal kemudian menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan. Kebudayaan akan selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kebudayaan akan selalu berdampingan dengan cara pandang masyarakat di sekitar dan akan terus berkembang atau tidak tergantung manusia itu mau menjalankan kebudayaan yang ada atau tidak. Menurut Setiadi (2009: 41), hal terpenting dalam proses pengembangan kebudayaan adalah dengan adanya kontrol atau kendali terhadap perilaku regular (yang tampak) yang ditampilkan oleh para penganut kebudayaan. Tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut di dalam kelompok sosialnya. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kebudayaan merupakan segala hasil dari pemikiran, kegiatan, dan hasil karya manusia yang selalu melingkupinya yang tanpa disadari kebudayaan itu akan membentuk pola dalam proses kehidupan seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Kebudayaan itu akan selalu mengalami perubahan bersamaan manusia itu juga mengalami perubahan terhadap zamannya.

## **II. Perdaban Melayu Merupakan Inti Budaya Nusantara.**

Kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan secara turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Kebudayaan Melayu merupakan salah satu pilar penopang kebudayaan nasional Indonesia khususnya dan kebudayaan dunia umumnya, di samping aneka budaya lainnya (Isjoni, 2007: 41). Budaya Melayu tumbuh subur dan kental di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Sancin, Direktur Bidang Lintas Sosial Budaya Sapir Institute (5 Januari 2009) mengemukakan bahwa Melayu yang identik dengan agama, bahasa, dan adat-istiadat merupakan integritas yang solid. Menurut Isjoni (2007: 30), adat Melayu merupakan konsep yang menjelaskan satu keseluruhan cara hidup Melayu di alam Melayu. Orang Melayu di mana juga berada akan menyebut fenomena budaya mereka sebagai “ini adat kaum” masyarakat Melayu mengatur kehidupan mereka dengan adat agar setiap anggota adat hidup beradat, seperti adat alam, hukum adat, adat beraja, adat bernegeri, adat berkampung, adat memerintah, adat berlaki-bini, adat bercakap, dan sebagainya. Adat adalah fenomena keserumpunan yang mendasari kebudayaan Melayu. Dahulu Melayu merupakan kerajaan-kerajaan yang berada dikawasan Nusantara. Seorang raja harus memegang teguh adat Melayu dalam menjalankan kekuasaannya terhadap rakyatnya.

Adat sangat dijunjung dalam kebudayaan Melayu di mana masyarakat Melayu sangat menjunjung adatnya untuk kehidupan dalam dunianya. Selain adat, bahasa juga menjadi kebudayaan yang melekat pada budaya Melayu. Hasil budaya bangsa Melayu yang terpenting adalah bahasa (Isjoni, 2007: 94). Bahasa Melayu hidup dilidah petah orang Melayu dalam hampir 40 dialek/logat. Diantaranya dialek Melayu Johor-Riau, yang menjadi cikal bakal bahasa Melayu. Bahasa Melayu digunakan secara cukup luas sebagai lingua franca.

Indonesia yang merupakan Negara maritim dan agraris, menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa perdagangan antar daerah (dari Pasai, Minangkabau, Jawa, ke Sulawesi, Halmahera, dan Kepala Burung Papua). Pada masa awal kemerdekaan menjadi alat pemersatu dan pembentuk kesadaran bangsa, maka setelah proklamasi ia diijelmakan, menjadi bahasa Indonesia menjadi bahasa negara dan bahasa kebangsaan. Bahasa Melayu telah menjadi alat perekat kebangsaan Indonesia, serta telah membawa bangsa Indonesia sebagai bangsa modern.

Selain adat, bahasa, yang kemudian adalah agama. Kebudayaan yang melekat pada diri orang Melayu adalah budaya Melayu Islam. Ajaran Islam yang datang dengan membawa kehalusan karena Islam dalam berdakwah tidak pernah dengan kekerasan, Islam mengajarkan kelembutan untuk umatnya. Sebelum Islam masuk kebudayaan orang Melayu adalah kebudayaan tempatan dan Hindu.

Sebelum Islam masuk budaya Melayu berfikir secara mitos. Setelah Islam masuk orang Melayu mulai rasional dalam berfikir. Masyarakat Melayu lebih bersifat longgar dan terbuka menerima unsur baru datang dari luar (Islam). Sehingga nilai-nilai Islami itu merasuk ke dalam jiwa dan teraktualisasi dalam tindakan sehari-hari sehingga melahirkan suatu akulturasi. Agama Islam mempunyai pengaruh yang utama dibandingkan adat istiadat. Agama merupakan supra system adat. Ketentuan-ketentuan dalam adat bisa saja gugur jika tidak mendapat dukungan dari agama. Jadi dapat dikatakan hubungan antara Islam dengan Melayu bagaikan dua muka mata yang tidak dapat dipisahkan (Isjoni, 2007:63). Selain itu dengan Islam orang Melayu yang mendasarkan budayanya dengan teras Islam selalu memandang bekerja merupakan ibadah, kewajiban, dan tanggung jawab (Isjoni, 2007: 72). Oleh karenanya ketentuan yang ada dalam adat suatu pekerjaan mereka lakukan dengan penuh tanggung jawab karena semua itu merupakan ibadah.

### **III. Pengaruh Teknologi dan Globalisasi**

Globalisasi telah menyebabkan terjadinya integrasi ekonomi, politik, sosial dan budaya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di belahan dunia lain dapat kita ketahui pada waktu yang hampir bersamaan. Prosesi pelantikan Obama sebagai Presiden Amerika dapat kita nikmati dan rasakan nuansanya sebagaimana orang-orang yang datang ke Washington DC hanya dengan melihat televisi. Demikian pula dengan orang-orang yang berada di benua lain, mereka juga dapat

mengetahui dan merasakan apa yang sedang terjadi hampir bersamaan dengan kita. Globalisasi ini dipicu oleh kecepatan pertukaran informasi yang disajikan setiap detiknya oleh cybermedia, televisi, radio dan media-media lain (Bernard T. Adeney, 2004).

Media-media informasi itu mengaburkan batas-batas fisik dan budaya –yang oleh Arjun Appadurai disebut “deteritorialisasi”-- sehingga menciptakan dunia baru dengan batas-batas wilayah dan nilai yang bersifat relatif. Proses deteritorialisasi ini merupakan suatu proses penting karena ia menjadi titik balik peradaban kontemporer yang memiliki implikasi yang luas dalam berbagai proses sosial dan budaya (Irwan Abdullah, 2006). Deteritorialisasi telah menyebabkan masyarakat dari beragam latar belakang terintegrasi dalam komunitas masyarakat yang transnasional. Arjun Appadurai (1997) bahkan lebih jauh mengatakan bahwa globalisasi telah memunculkan suatu ‘etnisitas baru’ khususnya dalam masyarakat transnasional yang menantang kondisi-kondisi maupun praktek politik di suatu negara (wilayah lain). Terbentuknya masyarakat yang transnasional tersebut merupakan ancaman dan sekaligus peluang bagi komunitas-komunitas untuk memperkuat eksistensi jati dirinya.

Fenomena globalisasi tersebut juga dialami Melayu. Globalisasi Melayu secara garis besar ada dua macam, yaitu: pertama, orang-orang Melayu menyebar ke berbagai penjuru dunia. Ketika orang-orang Melayu menyebar ke berbagai penjuru dunia (tentunya dengan motif dan tujuan yang berbeda), disadari atau tidak mereka akan membawa serta nilai-nilai kemelayuan mereka. Nilai-nilai kemelayuan yang mereka bawa akan berdialektika dengan kondisi lingkungan dimana mereka menetap.

Hasilnya adalah sebuah pola Melayu yang heterogen, seperti Melayu Deli, Melayu Jambi, Melayu Riau, Melayu Sambas, Melayu Manado, Melayu Singapore, Melayu Minang, Melayu

Phillipines, Melayu Cocos Island-Australia, Melayu Cape Town, dan lain sebagainya. Kedua, kawasan Melayu menjadi daerah tujuan orang-orang dari luar wilayah Melayu. Kedatangan orang-orang ini ke kawasan Melayu, secara langsung atau tidak telah ikut memperkaya kebudayaan Melayu. Kedatangan orang-orang Arab misalnya, telah menyebabkan Melayu mengenal budaya tulis-menulis. Selain terjadinya tranformasi orang,

Melayu juga menjadi wilayah pertarungan informasi. Berkat kemajuan teknologi, masyarakat Melayu mempunyai akses yang lebih luas terhadap sumber-sumber informasi. Dampak dari lalu lintas orang dan informasi tersebut adalah berubahnya pola pikir dan cara pandang Melayu terhadap dunianya. Terlepas apakah mobilisasi orang dan informasi telah merubah worldview orang Melayu atau tidak, yang harus kita cermati adalah peran apa yang dapat dilakukan oleh orang Melayu dalam era globalisasi ini? Dalam makalah ini, penulis membahas tentang penguatan jati diri orang Melayu melalui solidaritas sosial sebagai modal sosial untuk menghadapi persaingan bebas.

#### **IV. Kesimpulan.**

Dari tulisan diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Melayu merupakan kebudayaan yang melekat pada bangsa sejak dulu dan merupakan kebudayaan nusantara, serta yang paling dominan dalam kebudayaan Melayu adalah persamaan agama, selain itu adat dan bahasa juga Melayu. Pada dasarnya tiap kebudayaan mempunyai tiga wujud. Seperti yang di klasifikasikan oleh koenjaraningrat bahwa kebudayaan mempunyai tiga wujud: ide, aktifitas, dan artefak. Begitu pula kebudaya Melayu, kebudayaan melayu juga memiliki tiga wujud kebudayaan, yaitu satu himpunan gagasan, jumlah perilaku yang berpola, dan sekumpulan benda/artifak.

Kebudayaan akan melebur ke dalam tiga bentuk wujud yaitu dalam bentuk ide/gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia. Parodi dan tragedi yang merupakan produk dari kebudayaan yang juga akan membentuk suatu kebudayaan baru dalam lingkungan Melayu, pasti akan membentuk ke dalam tiga bentuk kebudayaan yang juga berupa ide/gagasan, tindakan, dan bentuk hasil karya dari tokoh-tokoh yang telah memarodikan tragedi yang dialami oleh dirinya sendiri. Kebudayaan akan selalu berkembang, kebudayaan didapat dari hasil belajar, dan kebudayaan itu juga yang akan membawa manusia ke dalam tingkat sosial yang tinggi dalam masyarakat.

## **Kepustakaan**

Hoeve, I. B. van. 1984. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.

Kerajaan Siak. 1901. *Babul Qawa'id*. Siak Sri Indrapura: Percetakan Kerajaan Siak Sri Indrapura.

Prins, J. 1954. *Adat en Islamietische Plichtenleer In Indonesia*. Bandung: W. Van Hoeve s'Gravenhage.

Sujiman, P. H. M. 1983. *Adat Raja-raja Melayu*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Tonel, T. 1920. *Adat-istiadat Melayu*. Naskah tulisan tangan huruf Melayu Arab, Pelalawan.

Yayasan Kanisius. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Yogyakarta: Kanisius.